

***PANDANGAN YAKOBUS TENTANG FUNGSI GURU***  
***Sebuah Tafsir Sosial terhadap Surat Yakobus 3:1-12***

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar  
Sarjana Sains Teologi (S. Si. Teol) pada Fakultas Theologia  
Universitas Kristen Duta Wacana - Yogyakarta



**Disusun oleh:**  
**SARWANTI**  
**NIM: 0104 1960**

**FAKULTAS THEOLOGIA**  
**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**  
**YOGYAKARTA**  
**2012**

# LEMBAR PENGESAHAN

## *PANDANGAN YAKOBUS TENTANG FUNGSI GURU*

### *Sebuah Tafsir Sosial terhadap Surat Yakobus 3:1-12*

Oleh:  
Sarwanti  
0104 1960

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW pada tanggal 28 bulan Mei tahun 2012 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1

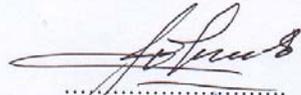
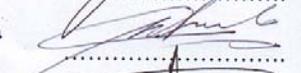
  
Pdt. Yusak Tridarmanto, M. Th.

  
Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum.

**DUTA WACANA**

Dewan Penguji:

1. Pdt. Yusak Tridarmanto, M. Th.
2. Pdt. Drs. M.W. Wyanto, M. Th.
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanusa, M. Th.

  
.....  
  
.....  
  
.....

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertandatangan di bawah ini:

**NAMA : SARWANTI**

**NIM : 0104 1960**

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

***PANDANGAN YAKOBUS TENTANG FUNGSI GURU***

***Sebuah Tafsir Sosial terhadap Surat Yakobus 3:1-12***

Adalah hasil karya penyusun sendiri dan setiap catatan referensi yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah sesuai dengan makna aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penyusun bersedia melepaskan gelar kesarjanaannya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 28 Mei 2012

Penyusun,



**Sarwanti**

## MOTTO

*Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku. (Filipi 4:13)*

*Adalah suatu kebahagiaan apabila kita bisa memberi, namun bagiku lebih berarti ketika aku bisa menerima setiap perkara yang terjadi dalam hidupku.*



UKDM

© UKDW

*Untuk suami dan anakku tercinta*

*Gunawan dan Nimas Arimbi Waira*

*Terima kasih telah menjadi bagian dalam hidupku.*

# KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya penyusun haturkan ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa dan kepada Tuhan Yesus serta Roh Kudus yang telah menyertai dan menolong penyusun untuk dapat menyelesaikan skripsi ini sekaligus menyelesaikan studi S1 di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Sungguh suatu pencapaian terbesar yang dapat penyusun capai dalam hidup ini, dan merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Rasa bangga dan bahagia ini disebabkan karena dalam penyelesaian ini tidak dicapai dengan mudah. Penyusun menyadari bahwa semua ini terjadi bukan karena kerja keras diri sendiri. Skripsi ini tidak akan tercipta tanpa ada rasa cinta, kasih, kepedulian, dorongan semangat, dukungan doa, bimbingan dan perhatian orang-orang yang terkasih. Dan penyusun percaya itu semua adalah sesuatu yang baik yang pernah diberikan demi kebaikan dan kedewasaan penyusun. Oleh sebab, tidak lupa penyusun haturkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Yahya Tirta Prewita, yang telah menjadi sarana Tuhan sehingga penyusun dapat studi di Fakultas Theologia UKDW. *“Pak, akhirnya saya lulus juga”*. Dukungan dan pengorbanan Bapak takkan saya lupakan.
2. Pdt. Yusak Tridarmanto, M. Th, yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini. *Maturnuwun sanget Pak*.
3. Mendiang Simbok Dikem (Ibuku) dan Bulik Sakiyem yang terus memberikan dukungan, semangat dan doa sampai akhir hayat mereka. Perjuangan dan kekuatan kalian bahkan saat menghadapi kanker payudara yang pada akhirnya merenggut nyawa adalah teladan mengenai penerimaan, harapan, kekuatan, optimisme dan kepasrahan dalam menghadapi cobaan dan kesulitan hidup ini.
4. Bapakku (Pak Karsono Bejo), *“Pak pengestunipun akhire kula dados sarjana”*.
5. Suamiku tercinta Gunawan dan putriku tersayang Nimas Arimbi Vaira, yang telah mendukungku untuk menyelesaikan skripsi ini. Maafkan aku karena harus tega meninggalkan kalian ketika harus ke Jogja untuk melakukan bimbingan

skripsi. Kalian adalah bagian dari hidupku. Ini semua kulakukan bukan untuk diriku sendiri tetapi juga untuk kalian, untuk kita bersama.

6. Maria, Sinta, Made Kris, Mbak Tyas, Dany, Nining, Kukuh, terima kasih untuk persahabatan kalian. Dukungan doa, semangat dan apa pun yang telah kalian lakukan dan berikan untukku sangat berarti bagiku. Priska, yang memberiku dukungan semangat lewat sms-smsnya. Ella, Agus, Temi, dan semua teman-teman angkatan 2004. *I love you all.*
7. Pak Wy dan Pak Oce, dan Pak Yusak, terima kasih sudah mengujiku.
8. Saudara-saudaraku, Yu Parti, Yu Parni, Fajar dan keponakanku Dina dan Rahma. Terima kasih untuk dukungan kalian. Kesediaan kalian untuk menerimaku saat aku tak punya tempat tinggal sehingga akhirnya aku dapat menyelesaikan skripsi ini. Tuhan Yesus memberkati kalian.
9. Mbak Desi Kristina dan hamster-hamsternya yang bersedia berbagi tempat untuk aku menginap di kosnya saat aku melakukan bimbingan skripsi. *Thank you mbak.*
10. Segenap Dosen Fakultas Theologia UKDW yang telah mengajarku untuk berteologi, dan segenap karyawan/karyawati yang telah membantu dalam urusan administrasi.
11. Vikaris Niko, yang telah menyediakan diri untuk menjadi teman saat ujian.
12. Jemaat GKJ Purwanto yang tak dapat kusebutkan satu persatu yang telah mendukungku untuk menyelesaikan studi ini.
13. Segenap kawan, rekan, saudara dan semua pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu. Terima kasih kepada kalian semua. Tuhan memberkati.

Pada akhirnya harapan penyusun semoga skripsi dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.. Segala puji dan hormat bagi Allah Bapa, Tuhan Yesus dan Roh Kudus. Amin.

Sarwanti

## ABSTRAKSI

Guru adalah sosok penting dalam masyarakat terutama di kalangan pendidikan. Fungsi dan peranan guru merupakan salah satu cara yang turut memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara. Karena begitu pentingnya peranan guru maka tak heran jika banyak orang berkeinginan untuk menjadi guru. Di masa kini dengan adanya kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan guru, seringkali menimbulkan sesuatu yang tidak diharapkan, yaitu berubahnya motivasi sebagai pendidik sejatinya.

Mengajar tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan ranah cipta, tetapi juga ranah karsa dan rasa. Itu artinya mendidik secara keseluruhan hidup secara sadar. Yakobus di dalam suratnya menasehati agar jangan banyak orang menjadi guru. Tentu saja hal ini terdapat alasan yang melatarbelangi sikapnya. Guru harus dapat mengendalikan lidahnya dalam kegiatan mengajar. Jangan sampai guru jatuh dalam kesombongan intelektual.

Kata Kunci: Guru, Mengajar, Ajaran, Pekerjaan, Moral, Pendidikan.

Lain-lain:

Ix + 78 2012

34 (1964-2012

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIKA .....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAKSI .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
I. Latar Belakang Masalah .....	1
II. Rumusan Permasalahan .....	6
III. Batasan Permasalahan .....	6
IV. Tujuan Penulisan .....	7
V. Judul .....	7
VI. Metode Penulisan .....	7
VII. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II DUNIA SOSIAL YANG MELATARBELAKANGI SURAT YAKOBUS</b>	
I. PENGANTAR KE DALAM SURAT YAKOBUS.....	9
a. Catatan Umum .....	9
b. Penulis Surat Yakobus .....	10
c. Waktu Penulisan .....	14
d. Jemaat Penerima Surat Yakobus .....	15
II. KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT YAHUDI PADA ABAD PERTAMA	
a. Keadaan Umum Kekaisaran Romawi	

a.1. Sekilas Tentang Kekaisaran Romawi .....	18
a.2. Kebudayaan dalam Kekaisaran Romawi .....	19
a.3. Stratifikasi Kehidupan Masyarakat di bawah Romawi .....	19
a.4. Kehidupan Beragama.....	22
b. Kehidupan Orang Yahudi Diaspora	
b.1. Sejarah Orang Yahudi Diaspora.....	23
b.2. Kehidupan Orang Yahudi Di Diaspora.....	24
b.3. Kedudukan Orang-orang Yahudi Diaspora.....	27
b.4. Asimilasi Budaya.....	27
b.5. Sinagoge.....	29
c. Komunitas Yakobus	
c.1. Secara Etnis.....	32
c.2. Secara Geografi.....	33
c.3. Secara Sosial.....	34
<b>III. TENTANG GURU PADA ABAD PERTAMA</b>	
a. Istilah	
a.1. Pada Naskah Kuno.....	36
a.2. Dalam Septuaginta (LXX).....	36
a.3. Dalam PB.....	37
b. Kehidupan Guru Pada Abad Pertama	
b.1. Jabatan Guru.....	39
b.2. Peranan Guru .....	40
b.3. Cara Menjadi Guru.....	41
b.4. Cara Beroleh Pendapatan.....	43
b.5. Cara Mengajar dan Apa yang diajarkan.....	43
c. Sistem Pendidikan Orang Yahudi.....	46

### **BAB III TAFSIRAN SURAT YAKOBUS 3:1-12**

#### **PANDANGAN YAKOBUS TENTANG FUNGSI GURU**

I. PENDAHULUAN.....	48
II. SURAT YAKOBUS	

a. Struktur Surat Yakobus.....	48
b. Surat Yakobus Pasal 3:1-12.....	49
b.1. Struktur Surat Yakobus 3:1-12.....	50
<b>III. PENAFSIRAN SURAT YAKOBUS PASAL 3:1-12</b>	
Bagian 1 Larangan Menjadi Guru (3:1)	
1. Kecenderungan Orang Untuk Menjadi Guru	
a. Siapa yang menjadi guru.....	51
b. Uraian mengenai guru.....	53
c. Alasan-alasan Yakobus melarang menjadi guru.....	55
Bagian 2 Argumentasi Yakobus atas keberatannya terhadap mereka yang menjadi guru	
2. Nasehat untuk mengendalikan lidah	
a. Bahaya universal kekuatan lidah yang sangat besar (3:2-8).....	58
b. Ketidakstabilan lidah (3:9-12).....	70
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN RELEVANSI PANDANGAN YAKOBUS TENTANG FUNGSI GURU BAGI KEHIDUPAN GURU MASA KINI</b>	
I. KESIMPULAN.....	73
II. RELEVANSI.....	75
III. SARAN-SARAN.....	78

## DAFTAR SINGKATAN

PB	: Perjanjian Baru
PL	: Perjanjian Lama
TB	: Terjemahan Baru
BIS	: Bahasa Indonesia Sehari-hari
Kis.	: Kisah Para Rasul
Yak.	: Yakobus
SM	: Sebelum Masehi
M	: Masehi
lih.	: lihat
dyb.	: dan yang berikutnya
RSV	: Revised Standart Verse



# BAB I

## PENDAHULUAN

### I. LATAR BELAKANG MASALAH

Dari masa ke masa banyak orang berambisi untuk menjadi guru. Padahal tidaklah mudah/gampang untuk menjadi seorang guru itu, karena banyak tuntutan yang harus dilakukan dalam hal ini berkaitan dengan karakter dan jiwa untuk membentuk citra yang baik dari pekerjaan yang dilakoninya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>1</sup> Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim*, dan dalam bahasa Inggris disebut *teacher* yang memiliki arti sederhana yaitu *A person whose occupation is teaching others* (McLeod, 1989). Artinya guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Pengertian di atas masih bersifat umum sehingga dapat memunculkan berbagai macam penafsiran. *Pertama*, kata seseorang (*a person*) dapat mengacu kepada siapa saja yang pekerjaan sehari-harinya (profesinya) mengajar. Ini berarti bahwa bukan hanya dia yang sehari-harinya mengajar di sekolah yang dapat disebut guru, melainkan juga “dia-dia” lainnya yang berposisi sebagai: kiai di pesantren, pendeta di gereja, instruktur di balai pendidikan dan pelatihan, dan juga sebagian pesilat di padepokan. *Kedua*, kata mengajar dapat pula ditafsirkan sebagai:

- a. Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif),
- b. Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor),
- c. Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).

Itu artinya kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan ranah cipta saja namun juga pada ranah karsa dan rasa. Yang diharapkan dari proses belajar mengajar ialah perubahan perilaku peserta didik sebagai yang belajar yang dituntun oleh guru sebagai yang mengajar. Perilaku tersebut meliputi tingkah laku yang bersifat terbuka seperti keterampilan membaca (ranah karsa), dan

---

<sup>1</sup> “Guru” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 377.

tingkah laku yang bersifat tertutup seperti berpikir (ranah cipta) dan berperasaan (ranah rasa).<sup>2</sup>

Konsepsi guru dalam dunia Barat dan Timur pun berbeda dalam beberapa hal. Guru dalam konsepsi Barat adalah orang yang karena keahliannya didengar dan diturut. Sedangkan dalam konsepsi Timur: guru adalah seorang yang bukan hanya karena keahliannya, tetapi terutama karena kharisma ilahinya didengar dan diikuti oleh murid-muridnya.<sup>3</sup> Guru dalam bahasa Jawa adalah orang yang *digugu* dan *ditiru* perkataan dan perbuatannya. Pada umumnya adalah orang yang lebih tua (senioritas) dan terpandang dalam bidang agama.

Guru sebagai orang yang dituakan dan dianggap sebagai pemimpin dan panutan. Seperti ungkapan Jawa : *Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.<sup>4</sup> Ungkapan ini digagas oleh tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yang menjadi populer secara nasional dalam etika kepemimpinan nasional. Ini merupakan sebuah nasihat bagi mereka yang dituakan atau menjadi pemimpin dan panutan.

Bagaimana peranan guru sejalan dengan ungkapan tersebut? *Ing ngarsa sung tuladha*: di depan memberikan teladan. Hal ini mengandung konsekuensi bagi siapapun yang dijadikan pemimpin atau panutan harus mampu menempatkan dirinya sebagai sosok contoh bagi yang muda atau bawahannya. Jika sebagai guru, harus mampu menjadi sosok contoh/teladan bagi anak didiknya. Memberikan contoh/teladan tidak harus berupa kata-kata atau ucapan, melainkan dapat disampaikan dalam bentuk tingkah laku. Rupanya teknik teladan itu merupakan media pendidikan yang mudah dicerna bagi anak didik. Jadi apa yang kita tuntut terhadap orang lain harus ada pada diri kita sendiri. *Ing madya mangun karsa*: di tengah-tengah dapat memberikan dorongan agar anak didik mampu mengembangkan potensi diri secara optimal. Jangan sampai kehadiran guru justru mengendorok semangat anak didiknya, melemahkan atau bahkan membuat putus asa. Tetapi sebaliknya, guru harus memberikan dorongan atau *support* terhadap kreativitas

---

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 223-224.

<sup>3</sup> N. K. Atmadja Hadinoto, *Dialog dan Edukasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 291.

<sup>4</sup> Henny Astiyanto dan Pardi Suratno, *Gusti Ora Sare 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa* (Yogyakarta: Adiwacana, 2004), hlm. 74-75.

anak didiknya. Bukan jamannya lagi guru harus memaksakan kehendak terhadap anak didiknya. Guru yang dewasa perlu memiliki kecerdasan sikap untuk mampu memberikan dorongan menuju ke arah kemajuan. *Tut wuri handayani*: seorang guru perlu mengikuti setiap gerak anak didiknya. Dalam hal ini tidak harus terlibat secara langsung, tetapi melihat dari kejauhan, mendoakan agar anak didiknya selamat (*handayani*). Peranan guru mengingatkan atau memberi nasihat jika ada gejala anak didiknya melakukan kesalahan. Guru melatih anak didiknya untuk dapat bekerja secara mandiri, dan mendapatkan hasil yang baik.

Peranan guru sangat penting dalam dunia pendidikan. Dimanapun guru bisa mengajar anak didiknya, karena belajar tidak hanya sebatas pada ruangan tertutup. Peranan guru sangat penting untuk mempersiapkan generasi yang lebih baik, generasi yang cerdas dan bermoral. Ada orang yang menjadi presiden, politikus, para pakar, dokter, dosen dan lain sebagainya, semua itu karena peranan guru. Oleh sebab itu guru pantas disebut sebagai Pahlawan Pendidikan.

Namun yang memprihatinkan adalah dibalik begitu penting dan mulianya peranan guru, kadang profesi ini tercoreng karena ulah guru itu sendiri. Dalam arti mereka tidak mampu melakukan prinsip etika kepemimpinan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Dalam perjalanannya, guru juga sering melakukan tindak kekerasan terhadap anak didiknya bahkan sampai menimbulkan luka cacat permanen. Kita sering mendengar berita kekerasan yang dilakukan oleh guru dari Koran maupun berita TV, sebagai contoh adalah:

**Lampung Tengah** - AAS, seorang siswa yang duduk di kelas sembilan menjadi sasaran kekerasan oknum guru BP SLTP Negeri 5 Terbanggibesar, Lampung Tengah. Akibatnya, korban mengalami luka cakar pada bagian wajah. Tidak terima dengan perbuatan kekerasan yang dilakukan Ponimin atas dirinya, AAS ditemani sejumlah teman dan orang tuanya melaporkan oknum guru BP tersebut ke Polisi. Kapolsek Terbanggibesar AKP Ady Sinurat membenarkan peristiwa tersebut. Namun, pihaknya belum bisa memastikan apakah pelaku ditahan atau tidak karena sedang dalam proses pemeriksaan. "Belum tahu

apa pelaku ditahan atau tidak, karena kami sedang mencari motifnya dulu," tukasnya. (Tribun Lampung, Kamis 11 Agustus 2011.)<sup>5</sup>

**BAU BAU** - Seorang guru Madrasah Ibtidayah negeri Bau-Bau, Sulawesi Tenggara, tega menganiaya siswanya, Said Muhamad (13) hingga diduga mengalami gegar otak. Kini korban yang masih duduk di bangku kelas lima tersebut terbaring lemas di RSUD Bau-Bau. Minggu (17/4/2011) korban terlihat terbaring lemas di RS. Kondisi korban sangat memprihatinkan dan hanya bisa sedikit berbicara setiap pengunjung yang membesuknya. Ihtwal kejadian yang tidak mendidik tersebut. Tepat Jumat (15/4/2011) pukul 08.30 WITA oknum Guru tersebut memukul siswanya sendiri di ruang kelas korban. Ketika itu jam istirahat sekolah tengah berlangsung.<sup>6</sup>

**Wonogiri** - Guru SMK Gajah Mungkur (GM) 1 Wuryantoro berinisial M yang dilaporkan menganiaya muridnya, Dias Ganang Fardian, dipastikan tidak akan dijerat dengan pasal penganiayaan. Namun demikian, hukuman lebih berat justru menantinya. Hal ini menyusul temuan indikasi oleh tim penyidik Polres Wonogiri bahwa yang bersangkutan telah menyalahi Pasal 80 Undang-undang (UU) No 23/2002 tentang Perlindungan Anak (UUPA). Ancaman hukumannya maksimal 42 bulan atau 3,5 tahun dan atau denda maksimal Rp 72 juta. Alasan pemukulan itu, sebagaimana tertulis dalam laporan resmi orangtua korban ke Mapolsek Wuryantoro, karena korban melanggar disiplin saat upacara bendera, Senin pagi. Guru tersebut, belum bisa ditemui maupun dihubungi untuk konfirmasi. Sedangkan Kepala SMK GM 1 Wuryantoro, Saryanto membantah perlakuan guru terhadap muridnya itu sebagai tindakan penganiayaan. "Itu cuma pembinaan karena murid ini ramai bercanda dengan temannya saat upacara berlangsung," jelasnya. Saryanto mengakui pembinaan dan penegakan disiplin siswa di sekolahnya memang cukup ketat.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Indra Simanjuntak, *Kekerasan Lagi! Guru Cakar Murid di Terbanggi Besar*, <http://lampung.tribunnews.com/2011/08/11/kekerasan-lagi-guru-cakar-murid-di-terbanggi-besar>. Diakses 22 Agustus 2011.

<sup>6</sup> Herdin Hidayat, *Guru Aniaya Siswa Hingga Gegar Otak*, <http://news.okezone.com/read/2011/04/18/340/447036/guru-aniaya-siswa-hingga-gegar-otak>. Diakses 22 Agustus 2011.

<sup>7</sup> Anik Sulistyawati, *Aniaya murid, guru SMK GM 1 terancam hukuman 3,5 tahun*. <http://www.solopos.com/2011/wonogiri/aniaya-murid-guru-smk-gm-1-terancam-hukuman-35-tahun-85302>. diakses 22 Agustus 2011.

Guru juga seringkali melakukan tindakan yang tidak senonoh seperti melakukan pelecehan seksual terhadap anak didiknya. Tindakan ini tentu saja sangat merusak masa depan anak. Guru juga melakukan korupsi terhadap dana pendidikan bagi sekolahnya. Dan masih banyak contoh negatif lainnya yang dapat dan telah dilakukan oleh guru. Hal ini penulis melihat bahwa persoalan ini bukan persoalan pribadi lagi melainkan sudah menjadi persoalan masyarakat pada umumnya. Bagaimana sebenarnya peranan guru ini turut membangun bangsa ke arah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan jaman?

Melihat sekelumit permasalahan tentang guru di Indonesia, penyusun menjadi tertarik dan teringat pada peringatan Yakobus dalam suratnya pada pasal 3:1-2, yang memperingatkan kita untuk tidak berambisi menjadi guru. Apa maksud dibalik peringatan Yakobus tersebut? Apakah yang melatarbelakangi Yakobus sehingga ia memberikan nasehat supaya tidak banyak orang berambisi menjadi guru? Apa dan bagaimana profesi guru pada zaman Yakobus? Dan apa makna teologis bagi kehidupan guru pada masa kini?

Surat Yakobus sendiri sangat menekankan etika dalam kehidupan Kristen, mengenai cara bagaimanakah keberadaan orang Kristen dapat terwujud melalui perbuatan-perbuatan nyata. Surat Yakobus menekankan adanya keselarasan antara iman dan perbuatan, iman diperkuat dan dihidupkan oleh perbuatan. Jika iman dicerminkan dari perkataan seseorang, maka iman yang dikatakan oleh seseorang itu harus selaras dengan apa yang diperbuatnya dan perkataan tersebut tidak menimbulkan luka bagi orang lain. Iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati (Yakobus 2:26). Salah satu pokok etika yang ditekankan oleh Yakobus adalah menyangkut dosa-dosa yang dilakukan oleh lidah.<sup>8</sup> Dalam perikop 3:1-12, dengan panjang lebar Yakobus menggambarkan kuasa lidah yang tidak dikendalikan dan yang dapat berakibat buruk sekali. Lidah itu diandaikan sebagai nyala api, yang walaupun kecil dapat membakar hutan yang besar (3:5). Barangsiapa yang mampu mengendalikan lidah itu juga dapat mengendalikan seluruh tubuhnya. Akan tetapi lidah adalah anggota yang paling buas, yang tidak dapat dikuasai atau dijinakkan manusia, malahan lidah itu penuh racun yang mematikan (3:8). Yang mau ditegaskan oleh pengarang adalah bahwa dalam kehidupan orang Kristen perbuatan-perbuatan tidak boleh dipisahkan dari perkataan-perkataan, sebab *berkata* dan *berlaku* adalah dua sisi dari satu mata uang (bdk. 2:12) dan karena itu perkataan yang tidak disertai dengan perbuatan

---

<sup>8</sup> Henk ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi*, Jakarta: BPK, 1991, hlm. 202.

secara harafiah adalah “omong kosong”. Demikian juga halnya dengan peranan guru sebagai pendidik generasi bangsa. Guru dalam melakukan pekerjaannya yaitu mengajar tidak dapat dipisahkan dari fungsi lidah. Lidah adalah alat utama untuk melakukan tugasnya memberi pengajaran. Tugas dan peranan guru menjadi sangat berat karena bertanggung jawab terhadap kehidupan orang yang diajarnya. Oleh karena hal tersebut, penulis hendak mencoba untuk menafsirkan lebih mendalam mengapa Yakobus cenderung berpandangan negatif terhadap profesi/pekerjaan guru pada masa itu (Yakobus 3:1-12) dan makna teologis berita tersebut bagi kehidupan guru pada masa kini.

## **II. RUMUSAN PERMASALAHAN**

1. Melalui penafsiran terhadap Surat Yakobus 3:1-12, siapakah yang dimaksud guru pada teks?
2. Apakah Yakobus berpandangan negatif terhadap fungsi guru pada masa itu, sehingga ia memberikan nasehat agar tidak banyak orang berambisi menjadi guru?
3. Apakah makna teologis Surat Yakobus 3:1-12 bagi kehidupan guru pada masa kini?

## **III. BATASAN PERMASALAHAN**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang penulis paparkan di atas, maka penulis membatasi permasalahan ini pada:

1. Mengingat begitu luasnya pembahasan tentang guru dalam Perjanjian Baru, yang diantaranya terdapat dalam Injil Sinoptik (Matius, Markus) yang mengacu pada penyebutan guru terhadap Yesus, dan Surat-surat Paulus yang mengacu pada penyebutan guru dalam jemaat, maka dalam skripsi ini penulis hanya membahas tentang guru yang terdapat dalam Surat Yakobus. Alasannya karena Surat Yakobus bersifat praktis. Didalamnya Yakobus tidak membahas secara mendalam dan teologis suatu topik, termasuk topik tentang guru yang hanya dibahas pada 2 ayat yaitu terdapat di dalam pasal 3:1-2. Hal ini justru menarik karena tidak menutup kemungkinan ada makna teologis yang mendalam di balik pernyataan Yakobus dalam ayat tersebut baik bagi kehidupan guru pada masa itu maupun bagi kehidupan guru pada masa kini. Surat Yakobus jarang membicarakan Kristologi, tetapi merupakan surat yang memuat berbagai variasi yang memberikan tekanan pada kehidupan praktikal dan kita akan menemukan betapa pesan dalam surat Yakobus ini sangat relevan dan konkrit melihat

fenomena dan kondisi yang terjadi pada saat itu maupun yang terjadi pada masa sekarang ini.

2. Pembahasan tentang guru yang dimaksud dalam skripsi ini dibatasi pada pembahasan tentang guru pada rentang waktu abad pertama Masehi.

#### **IV. TUJUAN PENULISAN**

Tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Meneliti untuk mengetahui bagaimana kehidupan guru dan permasalahannya dalam Surat Yakobus pada masa itu.
2. Meneliti apakah Yakobus berpandangan negatif terhadap fungsi guru pada masa itu.
3. Menggali makna teologis berita tersebut bagi kehidupan guru pada masa kini.

#### **V. JUDUL**

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis memilih judul sebagai berikut:

*Pandangan Yakobus Tentang Fungsi Guru  
Sebuah Tafsir Sosial Terhadap Surat Yakobus 3:1-12*

#### **VI. METODE PENULISAN**

1. Metode penulisan skripsi ini menggunakan *studi literatur*. Artinya pemaparan dalam skripsi ini di dapat melalui penelusuran pada sejumlah literatur buku, artikel, jurnal maupun makalah-makalah yang mendukung.
2. Metode penafsiran menggunakan perspektif sosial. Studi tafsir dengan menggunakan perspektif sosial berarti melakukan studi yang dalam prosesnya memperhitungkan pentingnya faktor-faktor sosiologis-ideologis masyarakat yang dari dalamnya kitab tersebut lahir. Penulis dan pembaca pertama tidak dapat dilepaskan dari ikatan sosial kemasyarakatannya. Hal ini sejalan dengan hakekat manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dimengerti secara utuh kecuali ditempatkan di dalam jalinan sosial-kemasyarakatannya. Dalam hubungan dengan teks Alkitab, ini dimengerti sebagai buah karya para penulis sebagai anggota suatu masyarakat tertentu; dengan segala dinamikanya termasuk ideologi-ideologi yang ada dan hidup didalamnya.

Dengan menggunakan metode penafsiran dengan perspektif sosial terhadap Surat Yakobus 3:1-12, penulis berusaha untuk memahami dan mendalami bagaimana hubungan timbal balik antar manusia dalam teks yang dipilih selaku anggota masyarakat dengan segala dinamika dan interaksinya dan bagaimana hubungan timbal balik tersebut ikut mewarnai dan menentukan makna teks, serta bagaimana teks tersebut ikut berperan di dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu dan relevansinya pada masyarakat masa kini.

### **III. SISTEMATIKA PENULISAN**

#### **BAB I           PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, judul, metode penulisan, dan sistematika penulisan yang digunakan.

#### **BAB II           DUNIA SOSIAL YANG MELATARBELAKANGI SURAT YAKOBUS**

Dalam bab ini penulis akan memaparkan bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat pada masa di mana Yakobus memperingatkan pembacanya untuk tidak berambisi menjadi guru. Terkait dengan pandangan Yakobus yang cenderung negatif terhadap fungsi guru pada masa itu. Bagaimana bentuk perilaku, pelaksanaan pengajaran (siapa yang menjadi guru), bagaimana cara memperoleh pendapatannya, dan bagaimana kehidupan guru pada abad pertama.

#### **BAB III          TAFSIRAN SURAT YAKOBUS 3:1-12**

##### **PANDANGAN YAKOBUS TENTANG FUNGSI GURU**

Dalam bab ini penulis akan mencoba menafsirkan perikop pasal 3:1-12 menggunakan metode penafsiran dengan perspektif sosial.

#### **BAB IV          KESIMPULAN DAN RELEVANSI PANDANGAN YAKOBUS TENTANG FUNGSI GURU BAGI KEHIDUPAN GURU PADA MASA KINI**

Bab ini akan dipaparkan sebuah kesimpulan dari pandangan Yakobus tentang guru dan relevansinya bagi kehidupan guru di masa kini, serta saran-saran.

## **BAB IV**

# **KESIMPULAN DAN RELEVANSI PANDANGAN YAKOBUS TENTANG FUNGSI GURU BAGI KEHIDUPAN GURU MASA KINI**

### **I. KESIMPULAN**

Dari apa yang telah disusun uraikan dalam skripsi ini dapat ditarik kesimpulan:

Pada abad pertama Masehi, guru adalah mereka yang mengajarkan hukum Taurat dan yang mengajarkan bagaimana iman Kristen itu harus dijalani, itu artinya guru mengajarkan orang bagaimana mereka harus menjalani hidup. Mereka tinggal di suatu wilayah jemaat dan tidak berpindah-pindah sebagaimana yang dijalani oleh para rasul dan nabi. Dalam pandangan masyarakat pada masa itu, jabatan guru merupakan posisi sosial yang tinggi. Para guru/rabi dihormati dan dikagumi oleh masyarakat secara berlebih. Peranan mereka dalam masyarakat sangat penting, sebab di tangan merekalah terletak kemajuan dan perkembangan iman jemaat. Para guru juga yang bertugas untuk menafsirkan hukum ke dalam kehidupan nyata, yang mana hal itu disampaikan kepada jemaat agar jemaat dapat melakukan hukum menurut tuntunan guru tersebut.

Peranan guru sangat penting dalam hal pendidikan. Proses pendidikan berlangsung terus menerus mulai dari rumah mereka yang kemudian dilanjutkan di luar lingkungan rumah. Di dalam rumah yang berperan menjadi guru ialah orang tua, sementara di luar rumah yang menjadi guru adalah mereka yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Peranan guru sangat penting karena merekalah yang berperan menjaga dan melestarikan tradisi yang telah dianut oleh masyarakat. Para guru berperan untuk meneruskan nilai-nilai tradisi kepada generasi selanjutnya.

Pada dasarnya Yakobus tidak anti terhadap pekerjaan guru. Yang penyusun temukan ialah bahwa Yakobus mengkritik sikap jemaatnya yang menginginkan diri untuk dapat menjadi guru. Mengapa Yakobus bersikap seperti itu? Bukankah guru memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat? Guru memang memiliki fungsi dan tugas yang sangat penting di dalam masyarakat khususnya dalam hal pendidikan. Karena begitu

pentingnya peranan dan fungsinya dalam masyarakat itu, Yakobus sangat *mewanti-wanti* jemaatnya agar janganlah mereka berambisi menjadi guru. Sebab guru mengemban tugas dan tanggungjawab yang berat. Yakobus tidak menginginkan jemaatnya saling berebut posisi yang penting, sebab dengan demikian dapat memicu perpecahan dalam jemaat. Posisi guru itu merupakan sebuah karunia ilahi, yang mana tidak setiap orang dapat memilikinya. Menjadi guru bukan hanya melibatkan masalah kemampuan intelektual saja melainkan juga merupakan minat, panggilan jiwa dan idealisme. Serta memiliki komitmen untuk mendidik dan membimbing jemaat agar memiliki iman dan ketaatan kepada Tuhan serta memiliki akhlak yang mulia (bermoral).

Hal yang mendasar yang dikritik oleh Yakobus ialah mengenai motivasi seseorang untuk menjadi guru. Yakobus tidak menganggap keliru apabila orang ingin memperbaiki statusnya, namun yang utama ialah motivasi dan tujuan dari seseorang menginginkan jabatan guru. Bagaimana ia dapat menjalani kehidupan guru dengan tidak melanggar etika moral yang telah berlaku dalam masyarakat. Jangan sampai kelak ketika sudah menjadi guru justru mempergunakan jabatannya secara semena-mena terhadap orang lain.

Karena posisi guru termasuk tinggi di dalam masyarakat, ia memiliki kuasa; kuasa untuk berbicara dan kuasa untuk mengendalikan. Kuasa untuk berbicara adalah salah satu kuasa terbesar yang diberikan Allah kepada kita. Terlebih lagi kepada mereka yang menjadi guru, kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas yang luar biasa. Kemampuan ini seharusnya diterima dan dijalankan sebagaimana mestinya. Artinya tidak digunakan untuk menyeleweng atau melanggar aturan atau kode etik profesi yang telah disepakati. Dalam hal perkataan, guru memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap peserta didiknya. Guru harus dapat menyatakan kebenaran Allah dengan mempergunakan lidah (melalui perkataan). Lagipula guru harus dapat melaksanakan apa yang diajarkannya, sebab apabila tidak maka ajaran itu akan menjadi kemunafikan. Hal yang ditekankan oleh Yakobus adalah guru harus selalu siap dan mempunyai kematangan/ kedewasaan rohani. Sebab apabila tidak demikian, pada akhirnya yang terjadi adalah guru menimbulkan kerusakan-kerusakan baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain (peserta didik dan rekan sekerja).

Pada dasarnya guru bukanlah satu-satunya yang dicobai dan berdosa karena lidah; setiap orang Kristen harus mengakui bahwa “kita semua bersalah dalam banyak hal” (Yak. 3:2a). Dosa-dosa karena lidah ini rupanya menduduki urutan utama dalam daftar. Orang yang dapat mendisiplin lidahnya membuktikan bahwa dirinya dapat mengendalikan seluruh tubuhnya. Membuktikan bahwa orang tersebut telah dewasa secara rohani (sempurna).

Hal yang sangat penting bagi kehidupan guru adalah memiliki sifat dan sikap rendah hati dan jujur. Sebagaimana disebutkan diatas bahwa guru memiliki posisi tinggi dalam masyarakat, guru dihormati dan dikagumi, guru memiliki kuasa untuk berbicara dan mengendalikan orang lain; itu semua dapat menyeret guru pada sikap menyombongkan diri dan lupa diri. Rendah hati meskipun dihormati orang banyak, rendah hati meskipun memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mungkin orang lain tidak miliki. Rendah hati meskipun dianggap sebagai orang yang dituakan. Kejujuran juga sangat penting bagi guru. Guru pada abad pertama harus jujur menerima dirinya sendiri bahwa mereka mengemban tugas dan tanggungjawab yang berat, bahkan pekerjaannya itu akan diperhitungkan sampai ia mati. Ia harus jujur menerima keadaannya yang tidak mendapatkan imbalan atas pekerjaannya, dan harus bekerja yang lainnya untuk mencukupi kebutuhan dirinya.

Di dalam melakukan peranan dan fungsinya di dalam jemaat dan masyarakat, guru harus memiliki kesetiaan. Kesetiaan melakukan pekerjaannya sebagai guru mencerminkan kesetiaan iman kepada Allah. Meskipun guru harus memberikan ajaran yang mungkin berulang-ulang sampai beratus-ratus kali kepada peserta didiknya, ia harus setia melakukannya. Itu semua tentunya dilakukan hanya untuk tujuan kebaikan.

Idealisme guru yang terdapat dalam Surat Yakobus tersebut juga berlaku bagi kehidupan guru di masa kini. Meskipun zaman dan gaya hidup terus mengalami perkembangan, peranan guru tetap penting di dalam masyarakat. Terutama dalam hal pendidikan, guru memiliki peranan sentral. Peranannya turut menentukan kemajuan dan perkembangan bangsa, sebab di tangan guru lah generasi-generasi bangsa tercetak. Terciptanya generasi yang jujur, rendah hati, setia dan berakhlak mulia (bermoral) terletak pada peranan dan fungsi guru dalam melakukan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

## II. RELEVANSI

Dari paparan skripsi ini, penyusun dapat membuat relevansi atau makna teologis berita yang disampaikan dalam Surat Yakobus 3:1-12 ini bagi kehidupan guru khususnya di Indonesia.

Berkaitan dengan pengendalian lidah dalam perikop yang ditafsirkan oleh penyusun, bahwa guru hendaknya memiliki kontrol diri dalam berkata. Tentu saja ini berkaitan dengan tugasnya yaitu mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan yang ia miliki namun juga nilai-nilai kehidupan yang ia anut.

Di dalam bab I, penyusun telah memaparkan beberapa kasus tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kalangan guru terhadap muridnya, baik kekerasan fisik maupun verbal. Ini seharusnya tidak terjadi di kalangan pendidikan. Bagaimana murid dapat bertumbuh menjadi manusia yang cerdas dan bermoral jika kelakuan guru kasar dan menimbulkan keresahan di lingkungan sekolah dan masyarakat pada umumnya. Hal yang telah diingatkan oleh Yakobus di dalam suratnya bahwa guru dituntut memiliki hikmat dan keteladanan hidup. Apa yang diajarkannya itulah yang dilakukannya, jika tidak demikian maka akan menjadi kemunafikan. Tindakan korupsi dan kekerasan yang terjadi di kalangan pendidikan merupakan sebuah potret kemunafikan dari tujuan pendidikan itu sendiri yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan generasi yang bermoral.

Jika kekerasan yang dilakukan oleh guru itu didasarkan atas pendisiplinan di lingkungan sekolah, seharusnya dilakukan jangan sampai menimbulkan luka apalagi luka permanen atau sampai menyebabkan cacat. Pendisiplinan terhadap anak didik itu penting sejauh tidak melampaui batas-batas kewajaran.

Mengutip Permendiknas No 16 tahun 2007 mengenai kompetensi guru khususnya kompetensi kepribadian, yang mana: 1. guru harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. 2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. 3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. 4. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. 5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Dengan melihat peraturan tersebut maka tindakan kekerasan yang dilakukan jajaran guru yang disebutkan pada Bab

I, itu memperlihatkan bahwa guru tidak menampilkan dirinya sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.

Dengan adanya program pemerintah mengenai sertifikasi guru yang berimbas pada kenaikan gaji guru plus tunjangan-tunjangan yang diperoleh, nampaknya mempengaruhi masyarakat kita sekarang untuk berambisi menjadi guru. Program pemerintah tersebut di satu sisi memperbaiki kesejahteraan guru, namun disisi lain juga menuai berbagai sisi negatif dari pihak guru atau calon guru. Pertanyaannya adalah apakah mereka menjadi guru hanya untuk keperluan mengejar materi saja ataukah masih pada orientasi semula yaitu menjadi pendidik sejati? Ini yang patut kita refleksikan kembali sebagai guru ataupun calon guru. Sebagai guru professional yang menjadikan profesi guru sebagai mata pencaharian untuk mendapatkan nafkah, seharusnya dapat melakukan pekerjaan mengajar secara professional dan bertanggungjawab. Tidak semata-mata untuk mendapatkan uang tetapi benar-benar melakukannya dengan niat dan tujuan serta cita-cita dari pendidikan yang sebenarnya.

Ciri-ciri dan idealisme guru yang terdapat dalam kesimpulan, berlaku bagi guru di masa kini. Nilai-nilai kejujuran, kerendahan hati, kesetiaan, dan kesucian merupakan nilai-nilai yang harus dimiliki guru pada masa kini.

Surat Yakobus mengingatkan bahwa menjadi guru bukan persoalan mudah karena ini mencakup seluruh kehidupan dari guru tersebut. Bukan hanya soal pengetahuan namun juga soal kepribadian, hubungannya dengan lingkungan sosial kemasyarakatan, dan ini dapat mendukung profesinya sebagai guru professional. Pada akhirnya setiap kehidupan yang kita jalani akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan di kehidupan yang akan datang, termasuk kehidupan sebagai guru.

Ditengah budaya konsumerisme, maka guru harus berhati-hati dan waspada terhadap godaan gaya hidup konsumerisme tersebut. Mengikuti perkembangan jaman boleh-boleh saja, tetapi jangan sampai gaya hidup ini membelenggu kehidupan guru sehingga pada akhirnya guru tidak lagi dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan baik.

Guru dalam PB banyak mengarah kepada Yesus sebagai guru sejati. Dengan mencontoh keteladanan Yesus, sikap dan tindakanNya, Yesus rendah hati, penuh kasih, jujur, setia melakukan pelayanan dan karyaNya di bumi, dan yang juga penting ialah Ia membenci kekerasan karena Ia mengajarkan kedamaian. Dengan bercermin pada Yesus, kita sebagai

guru atau calon guru dapat merefleksikan keteladanan Yesus dalam pekerjaan maupun kehidupan bermasyarakat.

### **III. SARAN-SARAN**

- Dengan melihat konsekuensi sebagai guru yang menuntut hikmat dan keteladanan hidup terutama dalam pengendalian lidah (perkataan), seyogyanya sebagai calon guru atau guru dapat bertindak secara hati-hati dalam pengajarannya.
- calon guru atau guru patut mempertanyakan kembali apa yang memotivasi dirinya menjadi guru. Apakah memang benar-benar memiliki niat dan tujuan mendidik atau sekedar untuk mengejar materi saja.
- Guru perlu secara sadar memahami eksistensinya sebagai pendidik, bukan sekedar mentransfer ilmu tetapi mampu membentuk anak didiknya menjadi manusia yang mandiri, bermoral dan berguna.
- Seyogyanya guru memiliki waktu untuk merefleksi, mengevaluasi diri untuk mengenai pekerjaannya sebagai pendidik generasi bangsa. Sehingga melalui refleksi, guru mendapatkan semangat baru untuk melakukan tugasnya.



# DAFTAR PUSTAKA

## BUKU

- Adamson, James, *The Epistle of James*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1989.
- Alkitab Terjemahan Baru, Jakarta: LAI, 2004.
- Astiyanto, Henny dan Pardi Suratno, *Gusti Ora Sare 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Adiwacana, 2004.
- Baker, William R., *Personal Speech-Ethics in the Epistle of James*, Tübingen: J.C B. Mohr, 1995.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: LBI Kanisius, 2002).
- Dauids, Peter H., *James*, San Fransisco: Harper & Row Publishers, 1983.
- Frend, W. H. C., *The Rise of Christianity*, Philadelphia: Fortress Press, 1984.
- Gench, Frances Taylor, *Hebrew and James*, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1996.
- Groenen, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Gunning, J. J. W., *Surat Yakobus*, Jakarta: BPK, 2007.
- Hadinoto, N. K. Atmadja, *Dialog dan Edukasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Henk Ten Napel, *Jalan yang Lebih Utama Lagi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Hubbard, David A., *The Book of James*, Texas: Word Books Publisher, 1980.
- Lembaga Biblika Indonesia, *Surat-surat Ibrani dan Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Maynard-Reid, Pedrito U., *Poverty and Wealth in James*, New York: Orbis Books, 1987.
- Palmer, Earl F., *The Book That James Wrote*, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans 1997.

- Stambaugh, John and David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Strange, James Riley, *The Moral World of James*, New York: Peter Lang Publishing, 2010.
- Sutanto, Hasan, *Alkitab Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia*, Jakarta: LAI, 2003.
- Sutanto, Hasan, *Surat Yakobus Berita Yang Patut Didengar*, Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tenney, Merrill C., *Survei Perjanjian Baru*, Malang: Gandum Mas, 1997.
- Theissen, Gerd, *Gerakan Yesus: Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana*, Maumere: Ledalero, 2005.
- Toombs, Lawrence E., *Di Ambang Fajar Kekristenan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.

#### **KAMUS, ENSIKLOPEDI DAN KONKORDANSI**

- A New Dictionary Christian Ethics*, John Masquarrie and James Childress, London: SCM Press, 1986.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jilid I A-L, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jilid II M-Z, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004
- The Interpreter's Dictionary of The Bible*, George A. Butrick, Editor, Nashville: Abingdon Press, 1962.
- The New International Dictionary of New Testament Theology*. Colin Brown, General Editor. Volume 3. Chicago: The Paternoster Press, 1978.

#### **JURNAL, MAJALAH, ARTIKEL**

- Jung-Sik Cha, "Diamartyria and the Ordination of Jewish Christian Teachers" dalam Asia Journal of Theology, Vol. 3, No. 1, April 1999, hlm. 124-158.

Indra Simanjuntak, *Kekerasan Lagi! Guru Cakar Murid di Terbanggi Besar*,  
<http://lampung.tribunnews.com/2011/08/11/kekerasan-lagi-guru-cakar-murid-di-terbanggi-besar>. Diakses 22 Agustus 2011.

Herdin Hidayat, *Guru Aniaya Siswa Hingga Gegar Otak*,  
<http://news.okezone.com/read/2011/04/18/340/447036/guru-aniaya-siswa-hingga-gegar-otak>. Diakses 22 Agustus 2011

Anik Sulistyawati, *Aniaya murid, guru SMK GM 1 terancam hukuman 3,5 tahun*.  
<http://www.solopos.com/2011/wonogiri/aniaya-murid-guru-smk-gm-1-terancam-hukuman-35-tahun-85302>. Diakses 22 Agustus 2011.

© UKDW